

## ABSTRACT

Yuliasti Lestari. 2000. *Designing A Set of Communicative Grammar Tasks for the First Year SMU Students as A Supplementary Material for the English for Senior High School Book 1*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

Littlewood (1981:77) says that although English is an international language, to master it is not easy for most Indonesian students. One of the problems that often makes the students find it difficult to master is grammar. On the other hand, grammar is a basic requirement for using frames, rules and patterns for constructing sentences as well as understanding others. Moreover, the 1994 Curriculum states that to overcome language learning problems, the teacher can explain language elements, grammar, vocabulary, pronunciation and spelling specifically. Those elements can be taught in order to support the development of the four skills, reading, listening, writing, and speaking, not for the sake of merely mastering them. And they are taught based on the Communicative Approach. Based on this consideration, the researcher conducts this research.

The objectives of this research first was to find out the percentages of the degree of communicativeness of the grammar tasks in the textbook, approved by the Indonesian government, that is *English for Senior High School Book 1*. The second one was to design a set of communicative grammar tasks as a supplement for the textbook to help the attainment of the 1994 Curriculum goal. And the third one was to present the communicative grammar tasks.

To solve the problems, the researcher conducted a library research. The research was presented by evaluating the existing grammar tasks in the textbook using the predetermined criteria. The criteria were derived from the components of the degree of communicativeness proposed by Paulston and Bruder. The whole existing grammar tasks in the textbook were analyzed the degree of their communicativeness. The results of the evaluation that have been collected gave useful contribution to the improvement of the analyzed grammar tasks. The evaluation yielded the developed grammar tasks. Then the grammar tasks were developed by adapting the steps of material design proposed by Kemp since it offered a flexible process.

From the analysis, the study concluded that 3.10% of the tasks was mechanical, 27.91% of the tasks was communicative, and 68.99% of the tasks was meaningful. This showed that the textbook provided less opportunity for students to experience 'real language' and practice 'real life' in communicative grammar tasks because the meaningful ones were bigger than the communicative ones whereas students should have many communicative activities for the internalization process. In communicative tasks the students were able to relate new English pattern they learned to their life experiences and it helps their retention. And the lack of the mechanical grammar tasks could not help the students in preparing themselves to have the communicative ones.

## ABSTRAK

Yulianti Lestari. 2000. *Designing A Set of Communicative Grammar Tasks for the first year SMU students as A Supplementary Material for the English for Senior High School Students Book 1*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Littlewood (1981:77) mengatakan bahwa meskipun bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional, namun tidaklah mudah bagi siswa-siswa di Indonesia untuk menguasainya. Salah satu hal yang sering membuat para siswa sulit untuk menguasai bahasa Inggris adalah tata bahasa. Padahal di lain pihak, grammar adalah dasar untuk menggunakan kerangka-kerangka, aturan-aturan, dan pola-pola untuk menyusun kalimat-kalimat dan memahami orang lain. Lebih-lebih lagi Kurikulum 1994 mengatakan bahwa untuk mengatasi kesulitan pembelajaran bahasa guru dapat menjelaskan unsur-unsur bahasa tersebut yang meliputi tata bahasa, kosakata, lafal dan ejaan secara khusus. Unsur-unsur bahasa tersebut dapat diajarkan untuk menunjang perkembangan ke empat ketrampilan berbahasa tersebut, yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara, bukan untuk kepentingan penguasaan unsur-unsur bahasa itu sendiri. Dan unsur-unsur bahasa tersebut diajarkan berdasarkan Pendekatan Kebermaknaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persentasi tingkat kekomunikatifan dari latihan tata bahasa yang terdapat dalam buku teks yang disarankan oleh pemerintah Indonesia berjudul *English for Senior High School Book 1*. Yang ke dua adalah menyusun satu set latihan-latihan tata bahasa yang sifatnya komunikatif sebagai suatu tambahan bagi buku teks tersebut untuk membantu pencapaian tujuan dari Kurikulum 1994. Dan yang ke tiga adalah menyajikan latihan-latihan tata bahasa yang bersifat komunikatif.

Untuk menjawab masalah-masalah ini, penulis melakukan studi pustaka. Penulis mengevaluasi latihan-latihan tata bahasa yang terdapat dalam buku teks tersebut dengan menggunakan kriteria yang sudah ditentukan. Kriteria ini berasal dari komponen tingkat kekomunikatifan yang diusulkan oleh Paulston dan Bruder. Seluruh latihan-latihan tata bahasa yang terdapat dalam buku teks tersebut dianalisa tingkat kekomunikatifannya. Hasil-hasil evaluasi yang telah dikumpulkan, memberi sumbangan yang berguna terhadap perkembangan latihan-latihan tata bahasa yang dianalisa. Evaluasi ini menghasilkan pengembangan dalam latihan tata bahasa. Kemudian latihan-latihan tata bahasa tersebut dikembangkan dengan menggunakan langkah-langkah pembuatan materi yang diusulkan oleh Kemp yang menawarkan proses pembuatan disain yang fleksibel.

Dari analisa ini, penelitian ini sampai pada kesimpulan yang sesuai dengan hasil evaluasi tingkat kekomunikatifan latihan-latihan tata bahasa yang terdapat dalam buku teks tersebut. 3,10% dari latihan-latihan tersebut bersifat mechanical (mekanis), 27,91% dari latihan-latihan tersebut bersifat communicatif (komunikatif) dan 68,99% dari latihan-latihan tersebut bersifat meaningful (bermakna). Kesimpulan ini menunjukkan bahwa buku teks ini kurang memberi kesempatan bagi para siswa untuk menggunakan bahasa yang sesungguhnya, dan berlatih menerapkannya dalam

kehidupan nyata dalam latihan-latihan yang bersifat communicative (komunikatif) karena latihan-latihan yang bersifat meaningful (bermakna) lebih besar daripada latihan-latihan yang bersifat communicative (komunikatif) sementara para siswa sebaiknya mendapat banyak latihan yang bersifat communicative (komunikatif) untuk proses internalisasi. Dalam latihan-latihan yang bersifat communicative (komunikatif), para siswa dapat menggabungkan pola bahasa Inggris yang baru dipelajari dengan pengalaman-pengalaman hidup mereka dan hal itu sangat membantu ingatan mereka. Dengan adanya keterbatasan latihan-latihan yang bersifat mechanical (mekanis) tidak dapat membantu para siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi latihan-latihan yang bersifat communicative (komunikatif).

